

**PERBEDAAN TANDA WAQAF DALAM MUSHAF AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKNA AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN UNTUK
MEMPEROLEH GELAR SARJANA THEOLOGI ISLAM**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh:
SUNAN KALIJAGA
MUHAIMIN
YOGYAKARTA
NIM. 02530970**

**TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : **MUHAIMIN**
NIM : **02530970**
Fakultas : **USHULUDDIN**
Jurusan/Prodi : **TH (TAFSIR HADIS)**
Alamat Rumah : **GANDEKAN GUWASARI PAJANGAN BANTUL DIY**
Telp./Hp. : **(0274) 7422953 / 08122760051**
Alamat di Yogyakarta : **PP. NURUL UMMAH PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**
Telp./Hp. :
Judul Skripsi : **PERBEDAAN TANDA WAQAF DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKNA AL-QUR'AN**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta,

6000
Tgl.  ne menyatakan.
METER STAMPEL
(**MUHAIMIN**)

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhaimin
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuludin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhaimin
NIM : 02530970
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : PERBEDAAN TANDA WAQAF DALAM MUSHAF AL-
QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKNA
AL-QUR'AN

maka selaku pembimbing dan pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

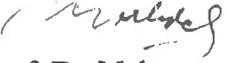
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

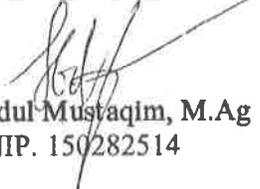
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 20079

Pembimbing

Pembantu Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786


Dr. Abdul-Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.009/1698/2007

Skripsi dengan judul : PERBEDAAN TANDA WAQAF DALAM MUSHAF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAKNA AL-QUR'AN

Diajukan oleh :

Nama : Muhaimin

NIM : 0253 0970

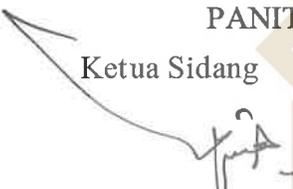
Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 01 Agustus 2007 dengan nilai 97 (A+), dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. Mohammad Yusuf, MSi
NIP : 150 267 224


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP : 150 289 206

Pembimbing

Pembantu Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Penguji I

Penguji II


Dr. Phil. Sahiron, MA
NIP. 150266733


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Yogyakarta, 02 Agustus 2007
Dekan


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP : 150 088 748

MOTTO

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"... dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan"

(Q. S. al-Muzzammil [73] : 4)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Al-Magfurlah K.H. Asyhari Marzuqi (alm), "pelita" hati dan pikiranku.

Ibu Nyai Barokah Nawawi beserta keluarga

Para ustadz dan guru

*Bapak dan ibu, terimakasih atas segalanya dan maafkan ananda belum bisa
berbakti sepenuhnya*

Saudara-saudari tersayang:

Dek zul, duk umi dan dek tamid

Almamater tercinta:

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga Besar PP. Nurul Ummah Kotagede

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد :

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala karunia, hidayah dan pertolongan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam semoga senantiasa mengiringi Nabi Muhammad saw., pembawa risalah Tuhan yang menghuntun manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai perbedaan tanda waqaf dalam beberapa mushaf al-Qur'an di Indonesia dan implikasinya terhadap makna al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penelitian mengenai tanda waqaf dan hal-hal yang berkaitan dengannya perlu terus dilakukan sehingga terjadi proses verifikasi dan bisa memberikan kontribusi besar bagi ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad M.Ag dan Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku pembimbing dan pembantu pembimbing yang berkenan meluangkan banyak waktu diantara kesibukan beliau berdua untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
2. Dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberi masukan selama penulis menempuh pendidikan disana.

3. *Romo* Kyai Azhari Marzuqi (Alm.), Ibu Nyai Barokah Nawawi dan KH. Agus Muslim Nawawi yang mengajarkan banyak hal sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. *Jazākumullāh khairal jazā'*.
4. Bapak dan ibu guru yang telah mendidik penulis sejak kecil.
5. Bapak dan Ibu di rumah yang sangat penulis sayangi dan hormati.
6. Segenap pengelola perpustakaan dan staf yang menyediakan berbagai bahan pustaka, baik di UPT UIN Sunan Kalijaga maupun Perpustakaan *ndalem* di PP. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
7. Adik-adik dan saudara-saudaraku yang tercinta.
8. Sahabat-sahabat santri dan ustadz di PP Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang banyak memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kawan-kawan pengelola MDNU yang banyak membantu menyelesaikan tugas ke-MDNU-an selama penulis menyelesaikan skripsi.

Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, berkah, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 2007

Penulis



Muhaimin
02530970

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05436/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Ṡā'</i>	s	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	j	je
ح	<i>Ḥā'</i>	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	d	de
ذ	<i>Ḍāl</i>	z	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zāi</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dād</i>	d	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭā'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓā</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	cf
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka
ل	<i>Lām</i>	l	'el
م	<i>Mīm</i>	m	'em
ن	<i>Nūn</i>	n	'en
و	<i>Wāwu</i>	w	w
ه	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>Yā'</i>	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah*

Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah* di Akhir Kata

Bila dimatikan, *tā' marbū'ah* di akhir kata ditulis *h*.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang *'al'* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>Fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
نكر		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + yā' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + yā' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>Ḍammah + wāwu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + yā' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Fathah + wāwu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam*

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah*, kata sandang *alif lam* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā’</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kodifikasi al-Qur'an pertama kali dilakukan secara resmi pada masa Khalifah 'Uṣman bin 'Affān r.a. dan mencapai puncaknya pada akhir abad ke-3 Hijriyah dengan munculnya sistem tanda harakat *fathah, kasrah, dammah* dan lain-lain seperti yang sekarang. Setelah itu, para ulama berijtihad untuk meletakkan tanda pada kepala surat (*sūrah*), tanda pemisah ayat (*fawaṣil al-āyāt*) dan tanda-tanda waqaf. Mereka membagi al-Qur'an menjadi beberapa juz. Tiap juz dibagi menjadi dua *ḥizb* (setengah juz) dan *ḥizb-ḥizb* itu dibagi menjadi *rubu'* (bagian seperempat juz). Semua itu ditandai dengan tanda-tanda tertentu, agar pembaca al-Qur'an bisa memahaminya dengan benar. Tanda-tanda tersebut selalu dicantumkan di setiap mushaf al-Qur'an yang diterbitkan, termasuk di Indonesia.

Tanda waqaf dalam berbagai mushaf al-Qur'an berbeda-beda, sehingga membingungkan pembacanya. Dalam beberapa mushaf al-Qur'an yang ada di Indonesia, tampak perbedaan tanda-tanda waqaf tersebut. Perbedaan itu semakin menarik ketika dihubungkan dengan implikasinya terhadap makna al-Qur'an, khususnya makna gramatikal. Makna gramatikal memiliki posisi penting dalam menunjukkan maksud dari suatu kalimat (teks), karena merupakan hasil dari analisis kalimat secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melacak tanda waqaf dalam al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarif (Madinah) pada Q. S. al-Baqarah [2] Ali 'Imrān [3] dan al-Nisā' [4], mengurai ragam perbedaan tanda waqafnya dan menemukan implikasi perbedaan itu terhadap makna al-Qur'an.

Dengan menggunakan pendekatan statistik, ditemukan 12 macam perbedaan tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam dua mushaf yang diteliti. yaitu antara tanda waqaf *mim* (م) dan "tak bertanda waqaf", *qalā* (قلى) dan *lā* (لا), *qalā* (قلى) dan "tak bertanda waqaf", *qalā* (قلى) dan *ṣalā* (صلى), *jim* (ج) dan "tak bertanda waqaf", *lā* (لا) dan *jim* (ج), *mim* (م) dan *qalā* (قلى), *qalā* (قلى) dan *jim* (ج), *jim* (ج) dan *ṣalā* (صلى), *ṣalā* (صلى) dan "tak bertanda waqaf", *lā* (لا) dan *ṣalā* (صلى) serta perbedaan antara *mu'ānaqah* (∴ ∴) dan "tak bertanda waqaf".

Dengan pendekatan linguistik struktural, ditemukan bahwa perbedaan tanda waqaf berimplikasi terhadap munculnya perbedaan makna atau terbentuknya susunan kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya tidak bisa dipahami. Dua implikasi tersebut bisa ditemukan, misalnya, dalam Q. S. Ali 'Imrān : 171, yaitu *yastabsyirūna bi ni'matin minallāhi wa faḍlin* (يستبشرون بنعمة (من الله وفضل وان الله لا يضيع اجر (المؤمنين)). Bagi yang tidak mewaqafkan akhir kata pada potongan ayat pertama, ayat tersebut bermakna bahwa orang-orang yang telah meninggal di jalan Allah swt. atau orang-orang yang masih hidup bersuka cita disebabkan oleh tiga hal, yaitu nikmat dari Allah swt., karunia dari-Nya dan mereka tahu bahwa Allah tidak menyalahkan pahala orang yang beriman.

Bagi yang mewaqafkannya, maka muncul dua potongan ayat. Makna potongan ayat pertama adalah bahwa mereka bersuka cita disebabkan oleh dua hal, yaitu nikmat dari Allah swt. dan karunia-Nya. Potongan ayat yang kedua tak bisa dipahami karena secara gramatikal salah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : WAQAF DAN TANDA WAQAF DALAM AL-QUR'AN	
A. Waqaf dalam al-Qur'an	22
1. Definisi Waqaf	22

2. Pembagian dan Hukum Waqaf	26
3. Sejarah Perkembangan Waqaf	33
B. Tanda Waqaf dalam al-Qur'an	37
1. Definisi Tanda Waqaf	37
2. Sejarah Perkembangan Tanda Waqaf	38
C. Tanda Waqaf dalam Mushaf al-Qur'an di Indonesia	43
1. Penentuan Tanda Waqaf di Indonesia	43
2. Perkembangan Tanda Waqaf di Indonesia	49
3. Tiga Jenis Tanda Waqaf di Indonesia	53
4. Perbedaan Tanda Waqaf di Indonesia Saat Ini	55

BAB III : PERBEDAAN TANDA WAQAF PADA TEMPAT WAQAF YANG SAMA DALAM MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA

A. Tanda Waqaf di Tempat yang Sama dalam Mushaf al-Qur'an Terbitan Qomari dan Mujamma' al-Malik Fahd	58
B. Perbedaan Tanda Waqaf pada Tempat Waqaf yang Sama dalam Mushaf al-Qur'an Terbitan Qomari dan Mujamma' al-Malik Fahd	60
1. Antara <i>Mīm</i> (م) dan <i>Qalā</i> (قلى)	60
2. Antara <i>Mīm</i> (م) dan "Tak Bertanda Waqaf"	62
3. Antara <i>Qalā</i> (قلى) dan <i>Jim</i> (ج)	63
4. Antara <i>Qalā</i> (قلى) dan <i>Ṣalā</i> (صلى)	66
5. Antara <i>Qalā</i> (قلى) dan <i>Lā</i> (لا)	68
6. Antara <i>Qalā</i> (قلى) dan "Tak Bertanda Waqaf"	70
7. Antara <i>Jim</i> (ج) dan <i>Ṣalā</i> (صلى)	72
8. Antara <i>Jim</i> (ج) dan "Tak Bertanda Waqaf"	74

9. Antara <i>Ṣalā</i> (صلى) dan “Tak Bertanda Waqaf”	76
10. Antara <i>Lā</i> (لا) dan <i>Jīm</i> (ج)	79
11. Antara <i>Lā</i> (لا) dan <i>Ṣalā</i> (صلى)	79
12. Antara <i>Mu’ānaqah</i> (: . :) dan “Tak Bertanda Waqaf”	80
C. Intensitas Perbedaan Antara Dua Tanda Waqaf pada Tempat Waqaf yang Sama	82
1. Intensitas Perbedaan yang Sempurna	84
2. Intensitas Perbedaan yang Tinggi	86
3. Intensitas Perbedaan yang Sedang	90
4. Intensitas Perbedaan yang Rendah	96
 BAB IV : IMPLIKASI PERBEDAAN TANDA WAQAF TERHADAP MAKNA AL-QUR’AN	
A. Perbedaan Tanda Waqaf Berintensitas Sempurna dan Berintensitas Tinggi	108
B. Implikasi Perbedaan Tanda Waqaf Berintensitas Sempurna dan Berintensitas Tinggi terhadap Makna al-Qur’an	110
1. Analisis Q. S. al-Baqarah [2] Ayat 258	110
a. Mushaf Terbitan Qomari	111
b. Mushaf Terbitan Mujamma’ al-Malik Fahd	115
2. Analisis Q. S. al-Baqarah [2] Ayat 132	117
a. Mushaf Terbitan Qomari	118
b. Mushaf Terbitan Mujamma’ al-Malik Fahd	125
3. Analisis Q. S. al-Baqarah [2] ayat 156	126
a. Mushaf Terbitan Qomari	127
b. Mushaf Terbitan Mujamma’ al-Malik Fahd	134

4. Analisis Q. S. Ali ‘Imrān [3] ayat 171	134
a. Mushaf Terbitan Qomari	135
b. Mushaf Terbitan Mujamma’ al-Malik Fahd	141

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, beserta tulisannya yang biasa dibaca sampai saat ini, hadir melalui proses sejarah yang panjang dan berliku. Kodifikasi al-Qur'an pertama kali dilakukan secara resmi pada masa Khalifah 'Uṣman bin 'Affān r.a. Salah satu sebab pokok yang melatarbelakanginya adalah munculnya perselisihan dan kesalahpahaman di antara umat Islam akibat perbedaan bacaan al-Qur'an.¹

Bentuk tulisan pada masa itu adalah tanpa titik (*nuṭqah*) dan harakat (*syakl*), sehingga masih timbul perbedaan bacaan atau bahkan penafsiran. Pada masa Khalifah 'Abd al-Mālik (66-86 H.), untuk menghilangkan perbedaan itu, mulai digunakan tanda-tanda tertentu, seperti *alif* sebagai tanda *madd*, dan sebagainya, yang diprakarsai oleh tokoh seperti Abū al-Aswad al-Duwalī (w. 69 H.), Yahya bin Ma'mār (w. 90 H.), 'Aṣim al-Laiṣ (w. 100 H.) dan Khalil bin Ahmad al-Farahidī (w. 170 H.). Tanda-tanda tersebut terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada akhir abad ke-3 Hijriyah dengan munculnya *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *sukun*, *tanwin*, *tasydid* dan *madd* seperti yang dikenal saat ini.²

¹ Penulisan al-Qur'an sudah dimulai semenjak Nabi masih hidup, tetapi masih bersifat individual dan masih berserakan di berbagai alat tulis seperti pelepah kurma, tulang, batu, dan sebagainya. Pada masa Abū Bakr dan 'Umar, kodifikasi al-Qur'an sudah terjadi, namun masih banyak perbedaan tulisan dan bacaan antara satu tulisan dengan tulisan yang lain. Pada masa 'Uṣmān, pengumpulan al-Qur'an dapat dikatakan mencapai puncaknya setelah dibarengi dengan menyatukan model tulisan al-Qur'an (standardisasi) dan bacaan (unifikasi) untuk menghindari perpecahan. Lihat, Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ li 'Ulūm al-Qur'ān* (t.k.: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Hadīṣ, 1973), hlm. 118-121; Bandingkan dengan, Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), cet. I., hlm. 133-135.

² M. M. al-A'zamī, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 151-157, 172-176.

Seiring dengan hal itu, para ulama mulai menuliskan tanda-tanda pada setiap kepala surat (*sūrah*), meletakkan tanda-tanda pemisah ayat (*fawāsil al-āyāt*) dan membagi al-Qur'an menjadi beberapa juz. Tiap-tiap juz dibagi menjadi dua *ḥizb* (setengah juz), dan masing-masing *ḥizb* dibagi lagi menjadi *rubu'* (bagian seperempat juz). Semua itu ditandai dengan tanda-tanda tertentu.³

Mereka juga menyusun kaidah untuk menunjukkan tempat-tempat waqaf pada *ra's al-āyah* (akhir ayat)⁴ dan tempat-tempat waqaf lainnya beserta tanda-tanda yang dipakai, seperti *mīm* (م) untuk tanda harus berhenti (*lāzim*), *lā* (لا) untuk tanda dilarang berhenti (*mamnū'*), *jīm* (ج) untuk boleh berhenti ataupun terus membaca (*jāiz*), *ṣalā* (صلى) untuk tanda boleh berhenti tetapi yang lebih utama adalah terus membaca, dan sebagainya.⁵

Waqaf (*al-waqf*) --- biasa digabungkan dengan istilah *al-ibtidā'*⁶ --- adalah menghentikan bacaan, baik untuk tidak diteruskan ataupun untuk mengambil nafas, agar dapat meneruskan pembacaan selanjutnya.⁷ Menurut Ibn al-Jazari (w. 833 H.), waqaf (*al-waqf*) --- dengan digabungkan pada *al-Ibtida'* --- (*al-waqf wa*

³ Husnī Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaq al-Tilāwah* (t.k.: Maktabah al-Manār, 1988), hlm. 75-76.

⁴ Yang dimaksud dengan *ra's al-āyah* (*ru'ūs al-āyāt*, jamak) adalah akhir suatu ayat yang ditandai oleh suatu tanda pemisah (*al-faṣl*) yang memisahkannya dengan ayat yang lain. Lihat, Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 153.

⁵ *Ibid.*, hlm. 151-152.

⁶ Sebagian ulama ada yang mendefinisikan secara tersendiri istilah *al-ibtidā'*. Menurut mereka, *al-ibtidā'* adalah bersegera dalam membaca ayat al-Qur'an setelah sebelumnya memulus atau mewaqafkan bacaan tersebut. Lihat, Husnī Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaq al-Tilāwah*, hlm. 70.

⁷ Ismail Tekan, *Tajwid al-Qur'anul Karim: Pembahasan Secara Praktis, Populer dan Sistematis* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 127; Bandingkan dengan, 'Izzah 'Ubaid Da'ās, *Fann al-Tajwid* (t.k.: t.p., 1990), hlm. 95; Lihat pula, 'Abdullah Taufiq al-Ṣabbāg, *Fann al-Tartil* (Dubai: Dār al-Qalam, 1993), hlm. 91.

al-ibtidā') meliputi dua pengertian. Pertama, *al-waqf wa al-ibtidā'* adalah tempat-tempat berhenti dan memulai bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, *al-waqf wa al-ibtidā'* adalah tata cara berhenti dan memulai bacaan dalam al-Qur'an.⁸

Menurut para ulama, waqaf merupakan salah satu cabang *ulūm al-Qur'ān* (ilmu-ilmu al-Qur'an) yang sangat penting, karena sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman dan bisa merdatangkan tujuan dan makna al-Qur'an dengan tepat dan benar. Di samping itu, karena kadang-kadang seseorang tidak bisa membaca satu ayat atau surat ataupun suatu kisah dalam satu nafas sekaligus, maka pengetahuan tentang waqaf menjadi mutlak diperlukan agar seseorang tersebut bisa mengetahui di mana harus berhenti (*al-waqf*) dan memulai (*al-ibtidā'*) tanpa mengubah makna al-Qur'an. Imam Ali r.a., ketika menjelaskan ayat *wa rattil al-Qur'āna tartilā^y*, berkata, "*Tartil* adalah memperindah bacaan huruf-huruf dan mengetahui berbagai tempat untuk menghentikan bacaan al-Qur'an (*al-tartil tajwid al-ḥurūf wa ma'rifah al-wuqūf*)."¹⁰ Sedangkan Ibn al-Anbarī (w. 328 H.)¹¹ pernah mengatakan, "Salah satu hal yang membuat pengetahuan tentang al-Qur'an

⁸ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asy*, juz I. (t.k.: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 224. pembagian tersebut juga dilakukan oleh Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣārī. Lihat, Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣārī, *al-Muqṣid li Talkhīṣi Ma fī al-Mursyid fī al-Waqf wa al-ibtidā'* (Jeddah: al-Ḥaramain, t.t.), hlm. 4.

⁹ Q. S. al-Muzzammil [73]: 4.

¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 126.

¹¹ Beliau adalah Muhammad bin al-Qāsim bin Muhammad bin Basysyār Abū Bakr al-Anbarī, seorang ahli bahasa, sastra, qiraah, tafsir, dan hadis. Beliau lahir pada tahun 271 H. Lihat, Jamāluddīn Abū al-Ḥasan 'Alī bin Yūsuf al-Oiṣī, *Inbāh al-Ruwah 'alā Anbāh al-Nuḥāh*, juz. III (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1986), hlm. 201-208.

menjadi sempurna adalah pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* (*min tamāmi ma'rifah al-Qur'ān ma'rifah al-waqf wa al-ibtidā' fih*).¹²

Para ulama banyak membahas berbagai hal tentang *al-waqf (wa al-ibtidā')*, baik mengenai pembagian waqaf, tanda waqaf, tata cara menentukan tempat waqaf dalam al-Qur'an, cara membaca kata-kata yang diwaqafkan, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan itu semua. Hal itu bisa dijumpai dalam berbagai kitab dan buku qira'at, ulumul qur'an, tajwid, nahwu, dan lain-lain.

Salah satu fenomena menarik yang terjadi di antara ulama adalah terjadinya perbedaan dalam menentukan tempat-tempat waqaf dalam al-Qur'an. Ada ulama yang mewaqafkan bacaan pada lafaz tertentu dalam al-Qur'an, sedangkan ulama lainnya tidak mewaqafkannya (membaca *al-waṣl*, meneruskan bacaan ke kata berikutnya). Dalam Q. S. Ali 'Imrān [4] ayat 7 misalnya, ada yang mewaqafkan pada lafaz *illā Allah* dan ada pula yang mewaqafkan pada lafaz *wa al-rāsikhūna fī al-'ilm*.¹³ Perbedaan seperti itu berimbas pada perbedaan makna. Bagi yang mewaqafkan kata *illā Allah*, makna yang bisa diambil adalah bahwa yang memiliki otoritas untuk mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt* hanyalah Allah

¹² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 126.

¹³ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 217. Adapun Q. S. Ali 'Imrān [4] ayat 7 berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَقُولُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِنَا وَمَا يَنْفَرُ إِلَّا أُولَئِكَ
Dialah yang menurunkan al-Kitāb (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyābihaat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

swt. Adapun bagi ulama yang mewaafkan kata *wa al-rāsikhūna fi al-'ilm*, yang memiliki otoritas untuk mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt* bukan hanya Allah swt, tetapi juga *al-rāsikhūna fi al-'ilm* (orang-orang yang mendalam ilmunya).¹⁴

Selain itu, muncul pula perbedaan tanda waqaf pada berbagai ayat dalam mushaf-mushaf al-Qur'an. Tanda waqaf adalah simbol-simbol tertentu yang berfungsi untuk menunjukkan tempat-tempat waqaf (lafaz yang menjadi tempat untuk menghentikan bacaan). Dalam berbagai mushaf al-Qur'an yang beredar di Indonesia, tampak jelas perbedaan tanda-tanda waqaf tersebut. Misalnya pada lafaz *muṣībah* (مصيبة) dalam Q. S. al-Baqarah [2] ayat 156,¹⁵ dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo), lafaz itu bertanda waqaf *qalā* (قلى) yang berarti waqaf lebih utama.¹⁶ Sedangkan dalam al-Qur'an cetakan Mujamma' al-Malik Fahd (Madinah) yang juga beredar di Indonesia, lafaz tersebut justru tidak bertanda waqaf.¹⁷

Perbedaan itu menjadi menarik ketika dihubungkan dengan implikasinya terhadap makna al-Qur'an, sebagaimana yang terjadi pada perdebatan para ulama dalam Q. S. Ali 'Imrān [4] ayat 7 tentang siapa yang memiliki otoritas untuk mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt*. Terdapat pertanyaan mengenai apa implikasi perbedaan tanda waqaf terhadap makna al-Qur'an. Untuk mengetahui

¹⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 217.

¹⁵ Bunyi ayatnya adalah: *الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مِصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* ([yaitu] orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajjuun").

¹⁶ *Al-Qur'an al-Karīm* (Solo: Qomari, t.t.), hlm. 18.

¹⁷ *al-Qur'an al-Karīm* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, t.t.), hlm. 24.

makna al-Qur'an tidaklah mudah karena harus menguasai ilmu tertentu, tetapi minimal dengan linguistik (*'ilm al-lughah*) yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, meski secara global, hal itu bisa dilakukan.¹⁸

Makna, dalam kajian semantik, dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu makna leksikal, gramatikal dan kontekstual. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau melekat pada leksem (kosa kata) tertentu meski tanpa konteks tertentu (identik dengan makna yang terdapat dalam kamus-kamus yang besar). Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi (proses morfemis) dan kalimatisasi (proses

¹⁸ Syarat minimal untuk mengetahui makna al-Qur'an banyak disinggung oleh ulama. Menurut al-Gazālī (w. 505 H.), sebagaimana dikutip oleh Nasr Hamid Abu Zaid, minimal ada lima ilmu al-Qur'an untuk mengetahui makna al-Qur'an: [1] ilmu *makhrāj al-hurūf* (fonologi), yaitu ilmu yang berkaitan dengan cara membaca dan mengujarkan teks; [2] ilmu bahasa al-Qur'an, yaitu ilmu tentang kosa kata dari segala aspeknya; [3] ilmu *'rāb al-Qur'an*; [4] ilmu *qira'ah*; dan [5] ilmu tafsir zahir. Tentu saja makna yang didapat dengan ilmu tersebut baru sebatas ilmu "kulit" (lapisan terluar), belum berupa "mutiara" (*al-jauhar*) al-Qur'an. Namun ilmu itu sudah bisa untuk sekedar memahami makna al-Qur'an secara lahiriah bagi orang awam. Lihat, Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadidah, 1983), hlm. 18-20; Lihat juga, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 313-317. Sedangkan menurut al-Asmūnī, ilmu yang penting untuk memahami makna al-Qur'an dan hadis, ada lima: [1] bahasa Arab; [2] *ṣarf*, yaitu ilmu yang membahas bentuk-bentuk kata dan derivasinya beserta kondisi-kondisi yang melingkupinya; [3] linguistik (*'ilm al-lughah*), yaitu ilmu yang membahas segala aspek yang ada dalam bahasa, baik aspek fonologis (*al-ṣawtiyyah*), morfologis (*al-ṣarfīyyah*), gramatikal (*al-naḥwiyyah*), kosa kata (*al-mufrādiyyah*), semantik (*al-dalāliyyah*), psikologis (*al-naḥsiyyah*), sosiologis (*al-ijtimā'iyyah*), leksikal (*al-mu'jamiyyah*) dan aspek terapannya (*al-taṭbiqīyyah*); [4] *'ilm al-ma'ānī*, yaitu ilmu untuk mengetahui cara menyampaikan pernyataan yang sesuai dengan *muqtaḍā al-ḥāl* (konteks) dan tujuan dari pemakaian pernyataan itu; dan [5] *'ilm al-bayān*, yaitu ilmu untuk menyingkap makna yang paling jelas dan tepat sebagaimana yang dikehendaki oleh *mutakallim* (orang yang memberi pernyataan) serta paling sesuai dengan *muqtaḍā al-ḥāl* (konteks). Lihat, Ahmad bin Muhammad bin 'Abdul Karim al-Asmūnī, *Manār al-Hudā fi bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Jeddah: al-Haramain, t.t.), hlm. 5. Untuk mengetahui definisi *ṣarf*, lihat, Muṣṭafā al-Gulāyaini, *Jamī' al-Durūs li al-Lughah al-'Arabiyyah*, juz II (Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1987), hlm. 8. Untuk mengetahui definisi linguistik (*'ilm al-lughah*), baca, Muhammad 'Ali al-Khūlī, *Mu'jam 'ilm al-Lughah al-Nazārī* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1982), hlm. 157. Untuk mengetahui pengertian *'ilm al-ma'ānī* dan *'ilm al-bayān*, lihat, Ahmad Mustafa al-Marāḡi, *'Ulūm al-Balāḡah al-bayān wa al-ma'ānī wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 41 dan 207.

sintaksisasi).¹⁹ Sedangkan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem yang berada dalam suatu konteks kalimat.²⁰

Makna gramatikal (dan kontekstual) menempati posisi penting untuk menunjukkan maksud dari suatu kalimat (teks), baik ketika berdiri sendiri, maupun bersama dengan kalimat lain, karena merupakan hasil dari analisis kalimat. Menurut Roland Barthes, seorang tokoh strukturalisme linguistik, sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat, perjalanan ilmu bahasa pada akhirnya akan berhenti pada analisa kalimat, karena teks setebal apa pun merupakan rangkaian kalimat.²¹

Berangkat dari latar belakang tersebut, muncullah keinginan untuk melacak hal-hal yang berkaitan dengan waqaf dan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Muṣḥaf al-Syarif (Madinah) pada Q. S. al-Baqarah [2] Ali 'Imrān [3] dan al-Nisā' [4], meneliti ragam perbedaan tanda waqaf di dalamnya dan berusaha menemukan implikasi perbedaan itu terhadap makna al-Qur'an.

¹⁹ Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks (imbuan) pada bentuk dasar (kata dasar). Reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar, baik secara keseluruhan, parsial maupun dengan perubahan bunyi saja. Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan suatu kata dasar dengan kata dasar lain sehingga terbentuk suatu konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau sama sekali baru. Kalimatisasi (sintaksisasi) adalah proses penggabungan beberapa kata yang menempati peran-peran sintaksis tertentu sehingga terbentuk suatu kalimat. Lihat, Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 177, 182, 185 dan 290; Lihat juga, J. W. M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 384-388.

²⁰ Ada pula yang membagi makna menjadi dua saja, yaitu leksikal dan gramatikal. Ketika pembagiannya menjadi dua, maka makna kontekstual termasuk dalam wilayah makna gramatikal. Lihat, J. W. M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, hlm. 384.

²¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 166-167.

B. Pengelasan Judul

1. Perbedaan Tanda Waqaf

Kata “perbedaan” berasal dari kata “beda” yang berarti sesuatu yang menjadikan berlainan antara benda satu dengan benda lainnya, ketidaksamaan, selisih dan pautan. Kata “perbedaan” memiliki arti beda, selisih, perihal yang berbeda atau perihal yang membuat berbeda.²² Sedangkan “tanda” berarti yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, gejala, bukti, pengenal, lambang dan petunjuk.²³ Adapun “waqaf” memiliki dua pengertian, yaitu : [1] tempat-tempat berhenti dan memulai bacaan ayat-ayat al-Qur'an; dan [2] tata cara berhenti dan memulai bacaan dalam al-Qur'an.²⁴ Pengertian pertamalah yang paling dekat dengan kata “waqaf” dalam judul skripsi ini, meski pengertian kedua juga tidak bisa dikesampingkan.

Dari pengertian itu, tanda waqaf adalah simbol-simbol tertentu yang berfungsi untuk menunjukkan tempat-tempat waqaf (lafaz tempat menghentikan bacaan) sekaligus menunjukkan cara melakukan waqaf dan *al-ibtidā'* (memulai) bacaan al-Qur'an. Tanda waqaf tersebut dibatasi pada tanda waqaf yang ada di tengah ayat, tidak pada akhir ayat (*ra's al-ayat*) karena

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 119-120.

²³ *Ibid*, hlm. 1134.

²⁴ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz 1., hlm. 224; Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣārī, *al-Muqṣid li Talkhīṣi Ma fī al-Mursyid fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, hlm. 4. Bandingkan dengan, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1266.

menurut ulama, membaca waqaf di akhir ayat adalah sunnah, bagaimanapun kondisi makna ayatnya.²⁵

Yang dimaksud dengan perbedaan tanda waqaf dalam judul skripsi ini adalah perbedaan tanda waqaf pada suatu tempat waqaf (lafaz tempat menghentikan bacaan) yang terdapat pada beberapa mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Tibā'at al-Muṣḥāf al-Syarīf (Madinah).

2. Mushaf al-Qur'an

Kata "mushaf" (*mushāf*) berasal dari bahasa Arab *ṣahāfa* yang berarti "menulis". Arti kata mushaf (*mushāf*) sendiri adalah "kitab" atau "kodeks", yaitu lembaran atau salinan yang berisi kumpulan wahyu yang tertulis, baik secara lengkap maupun sebagian. Di sini, kata mushaf (*mushāf*) memiliki arti yang sama dengan kata *ṣahīfah* (bentuk singular) atau *ṣuḥuf* (bentuk pluralnya).²⁶

Sedangkan "al-Qur'an", secara bahasa, berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Adapun pengertiannya secara istilah adalah *kalāmullah* (wahyu Allah swt.) yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang memiliki nilai ibadah ketika dibaca. Termasuk dalam definisi ini, seluruh ayat al-Qur'an maupun sebagiannya.²⁷

²⁵ Lihat, Ḥusnī Syaikh 'Uṣmān, *Ḥaq al-Tilāwah*, hlm. 49-50.

²⁶ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, hlm. 152. Bandingkan dengan, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 766.

²⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 20-21.

Kata “mushaf al-Qur'an” yang dikehendaki dalam judul ini berarti kitab suci al-Qur'an yang berisi wahyu tertulis dalam lembaran-lembarannya, baik secara lengkap maupun sebagian. Mushaf tersebut adalah beberapa mushaf yang beredar di Indonesia, yaitu mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif (Madinah).

3. Implikasi

“Implikasi” memiliki beberapa arti, yaitu keterlibatan, keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul dan yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.²⁸

4. Makna al-Qur'an

“Makna” (*al-ma'nā*), menurut bahasa, berarti “yang dituju atau dikehendaki” (*al-maqṣūd*). Adapun menurut istilah, ia berarti sesuatu yang dipahami dari sebuah pernyataan, baik berupa kata maupun kalimat, atau suatu konsep (*al-ṣūrah al-zihniyyah*) yang dikehendaki oleh lafaz tertentu, baik berupa kata maupun kalimat.²⁹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan makna al-Qur'an dalam judul skripsi ini adalah konsep atau pengertian yang muncul setelah membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang diteliti.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 427.

²⁹ 'Abdussalām al-Sayyid Hāmid, *al-Syakl wa al-Dalālah Dirāsah Naḥwiyyah li al-Lafẓi wa al-Ma'nā* (Kairo: Dār Garib, 2002), hlm. 27-28; Muhammad 'Ali al-Khūli, *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Nazāri*, hlm. 166; 'Ali bin Muhammad al-Syarif al-Jurjāni, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1978), hlm. 236.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah perbedaan tanda waqaf pada pada tempat waqaf yang sama dalam Q. S. al-Baqarah [2] Ali 'Imrān [3] dan al-Nisā' [4] yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarīf (Madinah) ?
2. Apa implikasi perbedaan tanda waqaf tersebut ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap perbedaan tanda waqaf pada tempat yang sama dalam Q. S. al-Baqarah [2] Ali 'Imrān [3] dan al-Nisā' [4] yang terdapat dalam dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarīf (Madinah).
2. Mengungkap implikasi dari perbedaan tanda waqaf tersebut.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penentuan tempat-tempat waqaf dalam al-Qur'an dan tanda-tanda waqafnya serta perbedaan tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam Q. S. al-Baqarah [2] Ali 'Imrān [3] dan al-Nisā' [4] yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarīf (Madinah).

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi umat Islam pembaca al-Qur'an pada umumnya dalam membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar, khususnya Departemen Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dalam membuat kebijakan tentang *taṣḥīḥ* al-Qur'an di Indonesia, khususnya mengenai penentuan tempat-tempat waqaf beserta tandatanya dalam al-Qur'an di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Waqaf dan tanda waqaf telah banyak dibahas dalam kitab atau buku '*ulūm al-Qur'ān*'. Biasanya, pembahasan tersebut dimasukkan dalam bab *al-waqf wa al-ibtidā'*. Di samping buku-buku '*ulūm al-Qur'ān*', waqaf juga banyak dibahas dalam ilmu tajwid dan nahwu.

Dalam buku *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mannā' al-Qaṭṭān membahas *al-waqf wa al-ibtidā'* sebagai salah satu sub bab dari bab *al-Qurrā' wa al-qirā'āt*. Beliau menerangkan dua hal. Pertama, beliau menerangkan urgensi *al-waqf wa al-ibtidā'*, yaitu menjaga makna ayat-ayat al-Qur'an dan menjauhkannya dari kesalahan. Beliau memberikan contoh mengenai urgensi penggunaan *al-waqf wa al-ibtidā'* tersebut.³⁰

³⁰ Misalnya Q. S. Yunus : 65 yang berbunyi, *ولا يخزك قولهم إن العزة لله جميعا* (Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka, sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah). Menurut Mannā' al-Qaṭṭān, dalam ayat tersebut, wajib mewaqafkan (menghentikan bacaan) lafaz *قولهم* dan memulai lagi bacaan dengan menggunakan lafaz sesudahnya, tanpa mengulang kata *qauluhum*. Beliau beralasan bahwa jika lafaz *قولهم* tersebut langsung disambung dengan lafaz sesudahnya, yaitu *إن العزة لله*, maka lafaz *إن العزة لله* tersebut akan dianggap sebagai bentuk perkataan orang-orang kafir yang menyedihkan Nabi. Padahal maksud ayat tersebut bukanlah demikian, tetapi lafaz *إن العزة لله*, tersebut adalah pernyataan Allah swt. sebagai pelipur atas kesedihan Nabi Muhammad saw. Lihat, Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 176.

Kedua, beliau menerangkan tentang pembagian waqaf dan perbedaan pembagian waqaf yang terjadi di kalangan ulama, yaitu ada yang membagi waqaf menjadi delapan, empat, tiga dan dua. Namun beliau jelaskan bahwa yang terkenal, menurutnya, adalah pembagiannya yang menjadi empat, yaitu *tāmm mukhtār*, *kāf jā'iz*, *ḥasan maḥmūd* dan *qabīḥ matrūk*. Kemudian beliau mendefinisikan keempatnya dan memberikan contoh masing-masing. Sayangnya beliau hanya menjelaskan waqaf dalam pembagiannya yang menjadi empat. Sedangkan pembagiannya yang menjadi dua, tiga atau delapan, tidak dijelaskannya.³¹

Beliau juga menjelaskan sejarah kemunculan tanda waqaf. Penjelasan itu terdapat dalam pembahasan mengenai perbaikan *rasim 'Uṣmānī*, yang merupakan sub bab dari bab pengumpulan al-Qur'an dan penyusunannya (*jam' al-Qur'ān wa tartībuh*).³² Namun, pembahasannya kurang mendetail karena bercampur dengan sejarah kodifikasi al-Qur'an.

Dalam kitab *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyar* karya Ibn al-Jazārī, waqaf (*al-waqf wa al-ibtidā'*) dibahas secara rinci. Kitab tersebut terdiri dari dua juz dan masing-masing juz membahas *al-waqf wa al-ibtidā'* namun dengan pengertian yang berbeda. Pada juz pertama, kitab tersebut membahas *al-waqf wa al-ibtidā'* dalam pengertian pengetahuan tentang tempat-tempat berhenti dan memulai

³¹ *Ibid.*, hlm. 187.

³² *Ibid.*, hlm. 151-152.

bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan juz kedua membahas *al-waqf wa al-ibtidā'* dalam arti tata cara berhenti dan memulai bacaan dalam al-Qur'an.³³

Dalam pengertian pertama, Ibn al-Jazari membahas beberapa hal. Pertama, beliau membahas tentang latar belakang perlunya ada waqaf, yaitu karena seringkali seorang pembaca al-Qur'an tidak mampu membaca satu surat atau satu kisah dalam satu nafas. Oleh karena itulah dibuat suatu kaidah tentang *al-waqf wa al-ibtidā'* dengan tujuan agar tidak merusak makna al-Qur'an.

Kedua, Ibn al-Jazari juga membahas mengenai pembagian waqaf menjadi dua, yaitu *ikhtiyārī* dan *idṭirārī*.³⁴ *Waqf ikhtiyārī* meliputi *waqf tāmm*, *kāf* dan *ḥasan*.³⁵ Di samping itu, beliau menjelaskan *tanbīhāt* (beberapa cacatan penting) yang berisi hal-hal penting mengenai waqaf seperti waqaf pada *al-jumlah al-idāfiyyah*, keharusan mengetahui asal usul maḥab-maḥab qirā'ah dalam masalah *al-waqf wa al-ibtidā'*, perbedaan antara *al-waqf*, *al-qaṭ'* dan *al-sakt*, serta hal-hal penting lainnya. Beliau juga mengomentari arti beberapa tanda waqaf yang dirumuskan oleh ulama seperti al-Sajāwandi (w. 165 H.).³⁶

³³ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz I, hlm. 224.

³⁴ Waqaf *ikhtiyārī* adalah waqaf yang disengaja karena melihat susunan kalam dan maknanya, bukan karena faktor-faktor selainya. Waqaf *idṭirārī* adalah bacaan waqaf yang dilakukan karena terpaksa, yang disebabkan oleh faktor di luar kemampuan manusia, seperti habisnya nafas, lupa, atau faktor sejenisnya. Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz I, hlm. 225-226.

³⁵ Waqaf *tāmm* adalah waqaf pada kalimat yang sudah sempurna maknanya dan tidak berhubungan dengan kalimat sesudahnya, baik secara lafaz maupun makna. Waqaf *kāfī* adalah waqaf pada kalimat yang maknanya sudah sempurna, tetapi masih ada kaitan dengan kalimat sesudahnya, dari segi makna, bukan lafaznya. Waqaf *ḥasan* adalah waqaf pada kalimat yang maknanya sudah sempurna, tetapi masih ada kaitan dengan kalimat sesudahnya, baik dari segi makna maupun lafaz. Lihat, Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz I, hlm. 225; Bandingkan dengan, Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 187.

³⁶ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz I, hlm. 225-228.

Dalam pengertian *al-waqf wa al-ibtidā'* yang kedua, beliau menjelaskan tata cara membaca waqaf pada akhir kata atau kalimat. Ada sembilan cara untuk mewaqafkan bacaan pada akhir kata atau kalimat, yaitu dengan *sukūn, isymām, rūm, ibdāl, naql, idgām, ḥaẓf, isbat* dan *ilhāq*. Masing-masing memiliki tempat dan syarat tertentu. Misalnya, waqaf dengan *sukūn* wajib dilakukan apabila berada pada kata yang memang ber-*sukūn* sejak semula. Beliau juga menjelaskan tata cara membaca waqaf pada kata-kata yang ber-*tasydīd, al-ism al-manqūṣ* yang bertanwin, dan sebagainya. Beliau juga menjelaskan tata cara membaca waqaf pada tulisan mushaf Usmani yang kadang terjadi pembuangan atau penambahan huruf dalam penulisannya.³⁷

Seluruh pembahasan Ibn al-Jazari tersebut juga terdapat dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Suyūṭī (w. 910 H.). Dapat dikatakan bahwa al-Suyūṭī menukil hampir seluruh penjelasan al-Jazari dalam kitabnya. Namun ada sedikit penjelasan yang tidak dinukil darinya, misalnya tentang pembagian waqaf menurut al-Sajawandi (w. tahun 165 H.) yang dibagi menjadi lima, yaitu *lāzim, muṭlaq, jāiz, mujawwaz li wajhīh* dan *murakhkhaṣ darūrah*.³⁸ Sayangnya beliau tidak menjelaskan definisi istilah-istilah tersebut.

Muṣṭafā al-Gulayaini, dalam kitab *Jāmi' al-Durūs fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, menjelaskan bahwa definisi waqaf adalah menghentikan bacaan atau ucapan (*al-nuṭq*) pada akhir kata (*al-kalimah*). Kitab tersebut membahas agak detail mengenai kaidah dan tata cara membaca waqaf pada akhir kata. Misalnya

³⁷ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz II, hlm. 120-161.

³⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 126-136.

dalam membaca waqaf pada kata yang bertanwin, tanwin tersebut dihuang dan huruf terakhirnya dibaca *sukūn* jika tanwin jatuh setelah harakat *ḡammah* atau *kasrah*, dan tanwin tersebut diganti menjadi *alif* jika sebelum tanwin terdapat harakat *fathah*. Di samping itu, ada beberapa kaidah lain yang penting untuk dibahas, seperti mewaqaḡkan kata *īzan* (إِذْنٌ), *al-nūn al-sākinah al-Mukhaffaf*, *ha' ḡamīr*, *ism maḡṣūr*, *manḡṣ*, dan sebagainya. Kitab tersebut juga membahas mengenai hukum melakukan waqaf pada kata yang berharakat yang dibaginya menjadi lima macam, yaitu *sukūn*, *isymām*, *rūm*, *taḡ'īf* dan *naḡl al-ḡarakuh*.³⁹

Kitab *Durūs fī Tartīl al-Qur'ān al-Karīm* karya Fāiz 'Abd al-Qāḡī, *al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān* karya Muhammad al-Ṣāḡīq, *Fann al-Tartīl* karya Dr. 'Abdullāh Tauḡīq, *Fann al-Tajwīd* karya 'Izzah 'Ubaid Da'ās dan *Tajwīd al-Qur'anul Karim* karya Ustadz Ismail Tekan, semuanya membahas pembagian waqaf dan tanda-tandanya seperti *mīm* (م) untuk tanda harus berhenti (*lāzin*), *lā* (ل) untuk tanda dilarang berhenti (*inamnū'*), dan sebagainya.⁴⁰

Dari berbagai buku dan kitab yang ditelaah, termasuk karya-karya ilmiah dan hasil penelitian tentang waqaf dan tanda waqaf dari sivitas akademik, (skripsi, tesis, disertasi maupun karya ilmiah lainnya), pembahasan tentang perbedaan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an yang beredar di Indonesia,

³⁹ Muṣṡafa al-Gulāyainī, *Jamī' al-Durūs li al-Luḡai al-'Arabīyyah*, juz II (Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1987), hlm. 126-138; Bandingkan dengan, Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, juz II. hlm. 229.

⁴⁰ Lihat, Fāiz 'Abd al-Qāḡī Syaikh al-Zūr, *Durūs fī Tartīl al-Qur'ān al-Karīm* (t.k.: Kementerian Waqaf dan Urusan Agama Islam, 1997), hlm. 95-105; Muḡammad al-Ṣāḡīq Qamḡawī, *al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1972), hlm. 52-60; Bandingkan dengan, 'Abdullāh Tauḡīq al-Ṣabbāḡ, *Fann al-Tartīl*, hlm. 91-110; 'Izzah 'Ubaid Da'ās, *Fann al-Tajwīd*, hlm. 95-100; dan Ismail Tekan, *Tajwīd al-Qur'anul Karim: Pembahasan Secara Praktis, Populer dan Sistematis*, hlm. 127-132.

khususnya mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarif (Madinah), beserta implikasi perbedaan tersebut terhadap makna al-Qur'an belum ditemukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari bentuknya, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Bila dilihat dari tempatnya, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian pustaka (*literature research*), yaitu penelitian yang difokuskan pada teks-teks tertulis.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan statistik. Pendekatan statistik adalah pendekatan yang berupaya menemukan fakta melalui pengelompokan dalam tabel dan bagan. Pendekatan ini dipakai ketika meneliti perbedaan tanda waqaf antara mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarif (Madinah).

Kedua, pendekatan linguistik struktural. Pendekatan linguistik struktural adalah pendekatan yang berupaya mencari universalitas kebahasaan dengan menelaah aspek fonologi, morfologi dan sintaksis (telaah

⁴¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3.

atas fonem, morfem, kata, frase, klausa dan kalimat).⁴² Pendekatan ini dipakai ketika meneliti implikasi perbedaan tanda waqaf terhadap makna al-Qur'an.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku, kitab, catatan, dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk melacak ragam perbedaan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an.⁴³ Benda tertulis yang diselidiki adalah mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan mushaf al-Qur'an terbitan Mujamma' al-Malik Fahd (Madinah) yang kemudian diteleti tanda-tanda waqaf di dalamnya. Kedua al-Qur'an tersebut sengaja penulis pilih karena memiliki karakteristik tertentu sehingga menjadikan masing-masing al-Qur'an tersebut unik.⁴⁴

Untuk penelitian tersebut, diambil beberapa surat al-Qur'an, yaitu Q. S. al-Baqarah [2], Ali 'Imrān [3] dan al-Nisā' [4]. Ayat-ayat dalam tiga surat

⁴² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 164.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135-136.

⁴⁴ Mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) merupakan salah satu mushaf yang ditashih dengan menggunakan mushaf al-Qur'an standar tahun 2001. Mushaf tersebut mewakili ribuan mushaf dari puluhan penerbit yang ditashih berdasarkan mushaf al-Qur'an standar terbaru dan saat ini telah banyak beredar di masyarakat. Sedangkan mushaf al-Qur'an terbitan Mujamma' al-Malik Fahd (Madinah) merupakan mushaf al-Qur'an internasional yang dicetakan oleh penerbit al-Qur'an terbesar di dunia sehingga banyak tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Wawancara dengan Mazmur Sya'roni, Anggota senior Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an RI, 10 April 2007.

tersebut dikumpulkan tanda-tanda waqafnya dan diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga memberi gambaran tentang ragam perbedaan tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam kedua mushaf al-Qur'an tersebut. Semua ayat yang berbeda tanda waqafnya disaring berdasarkan kriteria tertentu, untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka dilihat implikasinya terhadap makna al-Qur'an.⁴⁵

Data sekunder adalah data pada referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan yang dimaksud, yaitu kitab dan buku yang membahas tentang waqaf dan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an serta karya-karya tafsir yang menguak makna al-Qur'an. Yang termasuk data sekunder adalah wawancara yang digunakan untuk mencari data tentang penentuan waqaf dan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an di Indonesia pada Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.⁴⁶

4. Metode Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi mengenai suatu keadaan menurut apa adanya saat penelitian dilakukan atau

⁴⁵ Kriteria yang dipakai adalah tinggi rendahnya intensitas perbedaan antara tanda-tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam dua mushaf al-Qur'an yang diteliti. Tanda waqaf yang dipilih untuk diteliti implikasinya terhadap makna al-Qur'an adalah tanda yang memiliki intensitas perbedaan yang sempurna dan intensitas yang tinggi.

⁴⁶ wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan yang diwawancarai. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu penggabungan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas adalah interview di mana pewawancara bebas menanyakan hal-hal yang dibutuhkan tanpa dibantu oleh pedoman pertanyaan, sedangkan wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan yang lengkap dan sistematis. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 132-133.

menemukan informasi seluas-luasnya tentang keadaan tertentu kemudian dianalisa, disusun dan dijelaskan.⁴⁷ Yang dimaksud dengan keadaan tertentu di sini meliputi: (1) perbedaan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an dan; (2) implikasi perbedaan tersebut terhadap makna al-Qur'an. Kedua hal itu kemudian dianalisa, disusun dan dijelaskan secara sistematis.⁴⁸

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu induksi dan deduksi. Induksi adalah metode pemahaman yang berpijak dari penjelasan khusus, kemudian diformulasikan dalam suatu kesimpulan konseptual yang bersifat umum dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang tema yang dibahas.⁴⁹ Deduksi adalah metode pemahaman yang digunakan berpijak pada konsep umum untuk memperoleh gambaran holistik dari pemaparan tema.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan dalam skripsi yang akan disusun, di mana masing-masing babnya saling berkaitan sebagai suatu kesatuan. Agar terarah, penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 309; Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Penerbit Tarsito, t.t.), hlm. 139.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 310.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 42.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan tentang waqaf dan tanda waqaf dalam al-Qur'an yang meliputi tiga sub bab. Sub bab pertama, yaitu tinjauan umum tentang waqaf, meliputi pengertian waqaf, pembagian dan hukum bacaan waqaf, perkembangan waqaf beserta tanda waqaf. Sub bab kedua berisi pembahasan tentang tanda waqaf dalam al-Qur'an, meliputi pengertian tanda waqaf, sejarah perkembangannya dan macam-macam tanda waqaf dalam al-Qur'an. Sub bab ketiga adalah pembahasan tentang tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an di Indonesia, yang terdiri dari penjelasan tentang penentuan tanda waqaf di Indonesia, perkembangan tanda waqafnya, tiga jenis tanda waqaf di Indonesia dan arti tiap tandanya, serta perbedaan tanda waqaf di Indonesia dan penyebabnya.

Bab III membahas perbedaan tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam mushaf al-Qur'an di Indonesia. Di sini dibahas sub bab mengenai tanda-tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari dan Mujamma' al-Malik Fahd. Kemudian diuraikan sub bab mengenai perbedaan tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam dua mushaf al-Qur'an tersebut. Setelah itu, dibahas pula intensitas perbedaan antara dua tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam dua al-Qur'an tersebut.

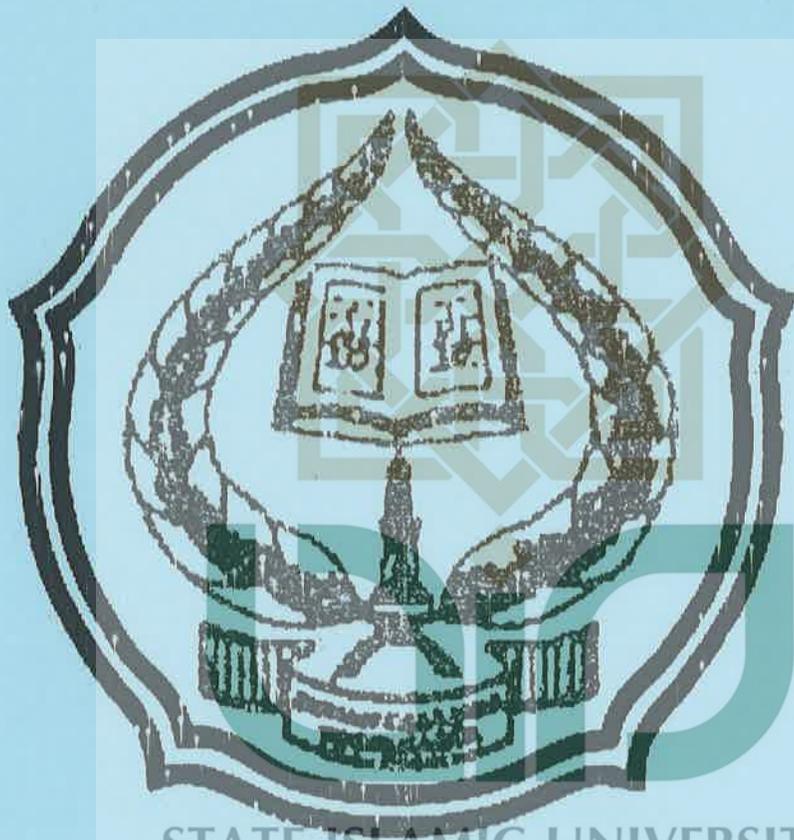
Bab IV membahas tentang implikasi perbedaan tanda waqaf terhadap makna al-Qur'an. Di sini terlebih dahulu disinggung sub bab mengenai perbedaan

tanda waqaf pada yang memiliki intensitas perbedaan sempurna dan intensitas perbedaan yang tinggi. Kemudian dibahas sub bab tentang implikasi perbedaan tanda waqaf yang berintensitas sempurna dan tinggi terhadap makna al-Qur'an.

Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik dua kesimpulan.

Pertama, dengan memperbandingkan antara mushaf al-Qur'an terbitan Qomari (Solo) dan terbitan Mujamma' al-Malik Fahd (Madinah) pada ayat-ayat dalam Q. S. al-Baqarah [2], Ali 'Imrān [3] dan Al-Nisā' [4], ditemukan 894 tempat waqaf yang di dalamnya terdapat perbedaan tanda waqaf. Dari tempat waqaf tersebut, perbedaan tanda waqaf pada tempat waqaf yang sama dalam mushaf al-Qur'an terbitan Qomari dan Mujamma' al-Malik Fahd dapat diklasifikasikan menjadi dua belas macam, baik yang perbedaannya berintensitas sempurna, intensitas tinggi, intensitas sedang dan berintensitas rendah.

Dari dua belas perbedaan tersebut, satu perbedaan berintensitas sempurna, yaitu perbedaan tanda waqaf antara tanda waqaf *mīm* (م) dan “tak bertanda waqaf”. Dua perbedaan lainnya berintensitas tinggi, yaitu antara tanda waqaf *qalā* (قلى) dan *lā* (لا) dan antara tanda waqaf *qalā* (قلى) dan “tak bertanda waqaf”. Tiga perbedaan yang lain memiliki intensitas perbedaan yang sedang, yaitu antara tanda waqaf *qalā* (قلى) dan *ṣalā* (صلى), antara tanda waqaf *jim* (ج) dan “tak bertanda waqaf” serta antara tanda waqaf *lā* (لا) dan *jīm* (ج). Lima perbedaan lainnya memiliki intensitas perbedaan yang rendah, yaitu antara tanda waqaf *mīm* (م) dan *qalā* (قلى), antara tanda waqaf *qalā* (قلى) dan *jim* (ج), antara tanda waqaf *jim* (ج) dan *ṣalā* (صلى), antara tanda waqaf *ṣalā* (صلى) dan “tak bertanda waqaf” serta antara tanda waqaf *lā* (لا) dan *ṣalā* (صلى).

Satu perbedaan lainnya, yaitu antara tanda waqaf *mu'ānaqah* (: . :) dan “tak bertanda waqaf”, sulit diukur intensitasnya perbedaannya. Kesulitan itu muncul karena tanda waqaf *mu'ānaqah* (: . :) terdiri dari dua tanda yang tak terpisahkan yang berada pada dua tempat waqaf yang bersebelahan. Dua tanda itu memiliki arti yang bertolak belakang, yaitu “harus waqaf” dan “harus meneruskan bacaan”. Apabila satu tempat waqaf dari keduanya telah dibaca waqaf, maka tempat waqaf lainnya harus dibaca *wasl*, begitu pula sebaliknya.

Kedua, dari perbedaan tanda waqaf yang berintensitas sempurna dan intensitas tinggi pada empat ayat yang diteliti, yaitu Q. S. al-Baqarah [2] ayat 328, 132 dan 156 serta Q. S. Ali 'Imrān [3] ayat 171, ditemukan bahwa perbedaan tanda waqaf berintensitas sempurna dan tinggi berimplikasi terhadap perbedaan kedudukan kata (peran sintaksis) dalam kalimat. Dari perbedaan peran sintaksis tersebut, timbul salah satu dari dua hal: [a] munculnya makna ayat yang tidak bisa dipahami; dan [b] munculnya makna ayat yang berbeda.

Contoh dua implikasi tersebut adalah dalam Q. S. Ali 'Imrān : 171, yaitu *yastabsyirūna bi ni'matin minallāhi wa fadlin* (يستشيرون بنعمة من الله وفضل) dan *wuannallāha lā yuḍī'u ajra al-mu'minin* (وان الله لا يضيع أجر المؤمنين). Bagi yang tidak mewaqafkan akhir kata pada potongan ayat pertama, ayat tersebut bermakna bahwa orang-orang yang telah meninggal di jalan Allah swt. atau orang-orang yang masih hidup bersuka cita disebabkan oleh tiga hal, yaitu [1] adanya nikmat dari Allah swt.; [2] adanya karunia dari Allah swt.; dan [3] mereka tahu bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

Bagi yang mewaqafkannya, maka muncul dua potongan ayat. Makna potongan ayat pertama adalah bahwa mereka bersuka cita disebabkan oleh dua hal, yaitu: [1] nikmat dari Allah swt. dan [2] karunia-Nya. Sedangkan potongan ayat yang kedua tak bisa dipahami karena secara gramatikal salah.

B. Saran-saran

Setelah meneliti perbedaan tanda waqaf dan implikasinya terhadap makna al-Qur'an, penulis perlu menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI membuat pedoman penentuan tanda waqaf dalam al-Qur'an sehingga bisa diketahui bagaimana penentuan tanda waqaf dan alasan pemilihan tanda waqaf tersebut.
2. Pemerintah hendaknya memiliki sikap yang tegas terhadap mushaf-mushaf al-Qur'an yang tanda waqafnya tidak sesuai dengan Mushaf al-Qur'an Standar dan atau yang berpotensi mendatangkan kebingungan dan kesalahan dalam memahami makna al-Qur'an. Untuk itu perlu dibuat regulasi legal yang mengatur penggunaan Mushaf al-Qur'an Standar.
3. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an hendaknya senantiasa bersikap kritis terhadap Mushaf al-Qur'an Standar karena selalu ada kemungkinan terjadinya kesalahan.
4. Hendaknya kritik dan penelitian terhadap penulisan mushaf al-Qur'an, termasuk tanda waqafnya senantiasa dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya kaum akademisi sehingga akan teks al-Qur'an akan senantiasa terhindar dari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.k.: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Hadīṣ, 1973
- 'Ābādī, Abū al-Ṭayyib Muhammad bin Syams al-Ḥaq al-'Aẓīm. *'Aun al-Ma'būd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- 'Uṣmān, 'Abdurrahmān Muhammad. *Tuḥfat al-Aḥwazī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- 'Uṣmān, Ḥusnī Syaikh. *Ḥaq al-Tilāwah*. t.k.: Maktabah al-Manār, 1988
- Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal* (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.)
- al-A'zamī, M. M. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005
- al-Anṣārī, Abū Yaḥyā Zakariyyā. *al-Muqṣid li Talkhīṣi Ma fī al-Mursyid fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Jeddah: al-Ḥaramain, t.t.
- al-Asmūni, Ahmad bin Muhammad bin 'Abdul Karim. *Manār al-Hudā fī bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Jeddah: al-Ḥaramain, t.t.
- al-Farrā', Abū Zakariyyā Yaḥya bin Ziyād. *Ma'ānī al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1980
- al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *Jawāhir al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadidah, 1983
- al-Gulāyainī, Muṣṭafā. *Jamī' al-Durūs li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1987
- al-Jamal, Sulaimān bin 'Umar al-'Ujailī. *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996
- al-Jazari, Ibn. *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*. t.k.: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Jurjānī, 'Ali bin Muhammad al-Syarif. *Kitāb al-Ta'rīfāt*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1978
- al-Khūlī, Muhammad 'Ali. *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Nazāri*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1982
- al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *'Ulūm al-Balāghah al-bayān wa al-ma'ānī wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993

- al-Miṣri, Abu al-Faḍl Jamāl al-dīn Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Afriqi. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- al-Naḥḥās, Abū Ja'far Aḥmad bin Muhammad bin Ismā'il. *I'rāb al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1985.
- al-Qaisī, Abū Muhammad Makki bin Abū Tālib. *al-Kasyf 'an Wujūh al-Qira'ah al-Sab'*. Damaskus: Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, 1973
- al-Qifṭī, Jamāluddīn Abū al-Ḥasan 'Alī bin Yūsuf. *Inbāh al-Ruwwah 'alā Anbāh al-Nuḥāh*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1986
- Al-Qur'an al-Karīm wa Tarjamatu Ma'anīhi ilā al-Lugah al-Indūnisiyyah*. t.k.: t.p., t.t.
- Al-Qur'an al-Karīm*. Bandung: Gema Insani Press, t.t.
- al-Qur'an al-Karīm*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥāf al-Syarif, t.t.
- Al-Qur'an al-Karīm*. Solo: Qomari, t.t.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Qur'an Terjemah dan Penjelassan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Qalam, 1966
- al-Ṣabbāg, 'Abdullāh Taufiq. *Fann al-Tartīl*. Dubai: Dār al-Qalam, 1993
- al-Ṣafādī, Ṣalāhuddīn Khalīl bin Aibak. *Kitāb al-Wāfi bi al-Wafiyāt*. t.k.: Dār al-Nasyr, 1974
- al-Sajastānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṣ. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- al-Turmuẓī, Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Sūrah. *Sunan al-Turmuẓī*. Semarang: Toha Putra, t.t.

al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.

al-Zarkasyī, Badaruddīn Muhammad bin ‘Abdillah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001

al-Zūr, Fāiz ‘Abd al-Qādir Syaikh. *Durūs fī Tartīl al-Qur’ān al-Karīm*. t.k.: Kémenterian Wakaf dan Urusan Agama Islam, 1997

Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

_____. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Da’ās, ‘Izzah ‘Ubaid. *Fann al-Tajwid*. t.k.: t.p., 1990

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Hāmid, ‘Abdussalām al-Sayyid. *al-Syakh wa al-Dalālah Dirāsah Naḥwiyyah li al-Lafẓi wa al-Ma’nā*. Kairo: Dār Garib, 2002

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996

<http://www.depag.web.id/news/lektur/27/>

<http://www.depag.web.id/news/lektur/26/>

<http://www.depag.web.id/research/lektur/108/>

<http://www.gatra.com/2001-12-23/artikel.php?id=13945>

Ibn ‘Asyūr, Muhammad al-Tāhir. *Tafsīr Ibnu ‘Asyūr*. Beirut: Muassasah al-Tārikh, 2000

Ibn Hisyām, Abū Muhammad ‘Abdillāh Jamāluddīn bin Yūsuf bin Ahmad bin ‘Abdillāh. *Mugni al-Labīb*. Kairo: Maṭba’ah al-Madani, t.t.

- Ismā'īl, Muhammad Bakar. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manān, 1999
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : BD/36/2007 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Kegiatan Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama Tahun Anggaran 2007
- Ma'louf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: al-Maṭba'ah al-Kāṭūlikiyyah, t.t.
- Molcong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Musyawah Kerja V Ulama al-Qur'an Departemen Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Agama, Jakarta: 1979
- Musyawah Kerja VI Ulama al-Qur'an Departemen Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Agama, Jakarta: 1979
- Musyawah Kerja VII Ulama al-Qur'an Departemen Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Agama, Jakarta: 1980
- Nuwaihid, 'Ādil. *Mu'jam al-Mufassirīn*. t.k.: Muassasah Nuwaihid al-Taḳāfiyyah, 1988
- Qamḥāwī, Muḥammad al-Ṣādiq. *al-Burhān fī Tajwid al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1972
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito, t.t.
- Tekan, Ismail. *Tajwid al-Qur'anul Karim: Pembahasan Secara Praktis, Populer dan Sistematis*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003
- Verhaar, J. W. M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2005